

Klasterisasi Desa Wisata Berbasis Ketahanan Bencana dan Masyarakat di Desa Kunjir Lampung Selatan

Tourism Village Clustering based on Disaster Resilience and Community in Kunjir Village South Lampung

Fadhilah Rusmiati¹, Citra Persada², Dini Hardilla³

^{1,2,3}Jurusan Arsitektur, Universitas Lampung Jl. Soemantri Brodjonegoro No.01 Bandar Lampung
fadhilah.rusmiati@eng.unila.ac.id

[Diterima 25/08/2023, Disetujui 05/10/2023, Diterbitkan 18/10/2023]

Abstrak

Desa Kunjir telah ditetapkan sebagai Desa Wisata Unggulan oleh Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan pada awal tahun 2022. Namun sampai dengan saat ini di Desa Kunjir masih mengalami penurunan kegiatan wisata terutama pasca bencana tsunami tahun 2018. Berdasarkan potensi bencana tersebut, penulis pada penelitian terdahulu merumuskan pembagian 4 (empat) zonasi kawasan pesisir Desa Kunjir. Dengan arahan zonasi tersebut, maka perlu dilakukan kelengkapan data aktual potensi pengembangan wisata baru serta aspirasi dari komunitas masyarakat. Tujuan penelitian ini menyusun klasterisasi desa wisata berdasarkan kondisi ruang wilayah dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan demi mendukung kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode kualitatif dengan sumber data sekunder serta informasi dari responden yang terpilih secara *purposive sampling* dengan melakukan wawancara terstruktur. Analisis dilakukan dengan menggabungkan temuan penelitian dengan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menghasilkan 4 (empat) pengembangan klaster wisata unggulan diantaranya Klaster *Kunjir's Giant Seawall*, Klaster *Kunjir Culinary Tour*, Klaster *Kunjir Hot Springs and Waterfall*, dan Klaster *Kunjir Open Air Museum*. Klasterisasi desa wisata dapat dijadikan referensi dan mampu diselenggarakan secara rutin dan menjadi agenda wisata Kabupaten Lampung Selatan.

Kata kunci: desa; klister; Kunjir; wisata

Abstract

Kunjir Village has been designated as a Leading Tourism Village by the South Lampung Regency Government in early 2022. However, Kunjir Village is still have declining in tourism activities, especially after tsunami disaster in 2018. Based on this potential disaster, the authors in previous research have formulate into 4 (four) zoning of Kunjir Village's coastal area. These zoning directives needs to be completed by actual data based on the potential for new tourism development and the aspirations of the community. The purpose of this study is to arrange clustering of tourist villages based on regional spatial conditions by considering environmental conditions in order to support people's welfare. This research is a descriptive study using qualitative methods with secondary data sources and information from respondents selected by purposive sampling with conducting structured interviews. The analysis was carried out by combining this research findings with the previous research results. The results of this study are develop 4 (four) superior tourism clusters including the Kunjir's Giant Seawall Cluster, the Kunjir Culinary Tour Cluster, the Kunjir Hot Springs and Waterfall Cluster, and the Kunjir Open Air Museum Cluster. This tourism village clustering can be used as a reference and will be able to be held regularly then become the tourism agenda of South Lampung Regency.

Keywords: cluster; Kunjir; tourism; village

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Desa Kunjir terletak di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Lampung Selatan berjarak 23 km dari Gunung Anak Krakatau serta dapat ditempuh selama 1,5 jam dari Pelabuhan Bakauheni. Desa Kunjir seluas 705 Ha memiliki garis pantai sepanjang 2,2 km. Desa Kunjir pernah dijadikan percontohan Desa Wisata Terpadu oleh Institut Pertanian Bogor pada tahun 2013. Desa Kunjir yang merupakan daerah pesisir Lampung Selatan terkena bencana tsunami pada Desember 2018 yang mengakibatkan penurunan sektor wisata pesisir. Pada November 2020 Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan telah meresmikan Desa Kunjir sebagai Desa Maritim yang kemudian diwujudkan dalam Program Gerot Wisata (Gebrak Gotong Royong Terpadu Menuju Wisata Unggulan) pada tahun 2022 bersama dengan 4 (empat) desa lainnya.

Penetapan Desa Kunjir sebagai desa wisata dengan komoditas unggulan dalam sektor wisata pesisir, maka membutuhkan pengembangan kawasan wisata yang terintegrasi serta memperhatikan kondisi lingkungan Desa Kunjir yang berada di kawasan rawan bencana. Konsep desa wisata memberikan pengalaman kepada wisatawan untuk menikmati keunikan kawasan perdesaan dengan mengintegrasikan akomodasi, atraksi dan fasilitas yang masih disesuaikan dengan norma serta adat yang berlaku (Yuliati & Suwandono, 2016). Desa Wisata sebagai wadah bagi potensi pariwisata di tingkat desa yang didukung dengan Sapta Pesona atau tujuh unsur pendukung pariwisata selain tertib, bersih, aman, ramah, indah, sejuk dan kenangan (Rahmawati et al., 2017). Selain itu membangun Desa Wisata juga memperhatikan nilai lokal dimana perlu memperhatikan kearifan lokal dan ekosistem agar tidak terjadi eksploitasi secara berlebihan. Atraksi yang ditawarkan dalam desa wisata juga menampilkan daya tarik alam (*nature*) termasuk dalam hal potensi kebencanaan (Wirdayanti et al., 2021). Faktor keamanan terhadap daya tarik wisata alam menjadi penting untuk menjamin pelaksanaan desa wisata sehingga menuntut desa wisata untuk lebih adaptif dan tangguh terhadap bencana yang telah menjadi nilai lokal seperti di Desa Kunjir yang akan dikembangkan sebagai desa wisata unggulan Lampung Selatan. Konsep desa wisata yang Tangguh bencana juga mendukung program pemerintah yaitu Desa Tangguh Bencana untuk tingkat Desa/Kecamatan yang sudah rumuskan melalui Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Kelurahan/Desa Tangguh Bencana. Salah satu indikator keberhasilan desa tangguh bencana juga pada pemberdayaan serta membangkitkan komoditas ekonomi di kawasan rawan bencana (Agustanti et al., 2022; Persada et al., 2022).

Dalam mendukung pengembangan desa wisata, maka perlu dilakukan penyusunan wisata tematik melalui klasterisasi. Konsep klasterisasi dapat mengembangkan atraksi wisata berdasarkan potensi lingkungan kawasan pesisir serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengelola wisata di kawasan rawan bencana. Selain mempertimbangkan potensi kawasan, dalam mengembangkan sektor wisata sering kali dengan melakukan pendekatan masyarakat (*the community approach*) (Rusyidi, 2018). Keterlibatan aktif masyarakat ini dapat memberikan kekuatan psikologis dengan peningkatan rasa *sense of belonging*, harga diri, kebanggaan, identitas masyarakat hingga menjadi salah satu wujud peningkatan ekonomi jangka panjang yang diusahakan bersama dalam mengembangkan produk wisata. Kegiatan partisipasi dan antusiasme masyarakat sangat berperan dalam menggerakkan wisata yang termasuk dalam memperkenalkan edukasi dan pengalaman wisatawan. Namun faktor lain yang harus menjadi perhatian dalam mewujudkan wisata yang berkelanjutan adalah perlunya integrasi yang efektif antara pemerintah, masyarakat serta *stakeholder* (Nurhasanah et al., 2017). Dengan demikian maka untuk mewujudkan kolaborasi yang baik salah satunya dengan mengembangkan model klasterisasi desa wisata dapat membantu masyarakat mengelola kegiatan wisata unggulan. Tujuan penelitian ini menyusun klasterisasi desa wisata

berdasarkan kondisi ruang wilayah dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan demi mendukung kesejahteraan masyarakat

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena permasalahan secara utuh dengan melakukan eksplorasi dan menyusun deskripsi dari beberapa variabel berdasarkan fakta asli di lapangan. Pendataan dilakukan pada seluruh bagian administratif wilayah Desa Kunjir yaitu 4 (empat) Dusun terdiri atas 10 RT. Proses penemuan data dilakukan dengan model wawancara langsung dengan menyusun pertanyaan semi terstruktur secara terbuka dengan responden yang terpilih secara *purposive sampling*. Diantaranya terdiri dari tokoh masyarakat, aparat desa, organisasi masyarakat seperti Pokdarwis, Karang Taruna, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Selatan. Responden tersebut dipilih berdasarkan asumsi sebagai pihak internal yang memiliki informasi yang akurat terkait kondisi nyata Desa Kunjir. Analisis dilakukan dengan menggabungkan temuan penelitian dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini didukung dengan alat bantuan seperti GPS, kamera, drone, serta data profil desa.

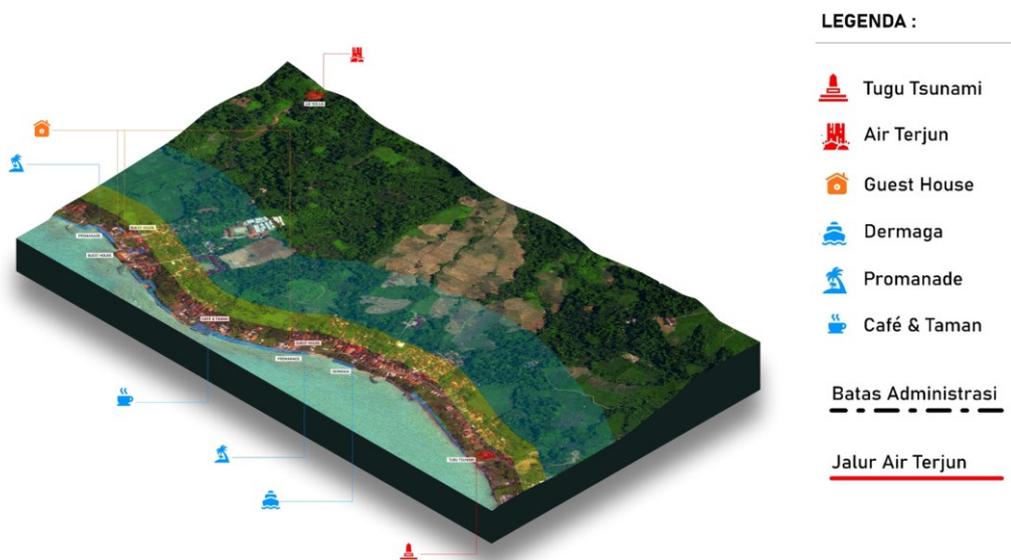
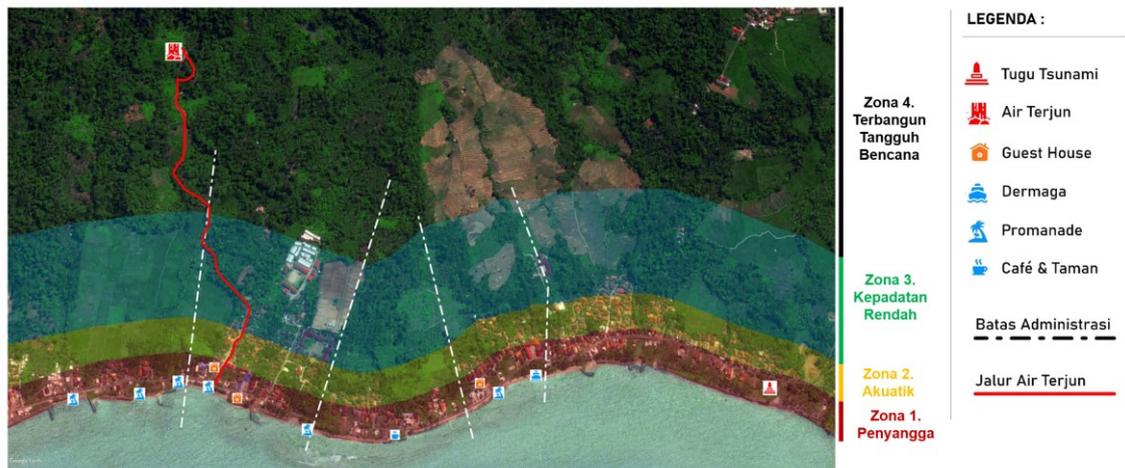
Hasil dan Pembahasan

Desa Kunjir memiliki potensi kebencanaan yang cukup tinggi karena berdekatan dengan Gunung Anak Krakatau antara lain bencana erupsi vulkanik, gempa tektonik hingga tsunami. Namun berdasarkan arahan pemerintah daerah, Desa Kunjir masih menjadi salah satu komoditas sektor wisata melalui konsep desa wisata. Dalam pengembangan desa wisata faktor keamanan menjadi bagian dari Sapta Pesona atau tujuh unsur pendukung pariwisata selain tertib, bersih, ramah, indah, sejuk dan kenangan (Rahmawati et al., 2017). Dengan demikian maka secara unsur wisata, Desa Kunjir memiliki tantangan besar dalam mempersiapkan lokasi yang aman dari bencana sekaligus masyarakat juga harus mengembangkan produk wisata yang menarik. Berdasarkan fakta tersebut maka perlu memperhatikan hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya yaitu pembagian zonasi kawasan pesisir Desa Kunjir menjadi 4 (empat) zona. Keempat zona tersebut diirumuskan berdasarkan kebijakan dan aturan kawasan pesisir. (Persada et al., 2022)

1. Zona Penyangga memiliki Batasan yaitu 100 meter dari dari pesisir garis pantai dikembangkan untuk zona konservasi ekologi pesisir rawan bencana, ketahanan sistem peringatan dini (*early warning system*)
2. Zona Akuatik radius 200 meter dari garis pesisir pantai akan dikembangkan dengan peruntukan ruang terbuka hijau, wisata Pantai, *home industry* perikanan serta konservasi mangrove.
3. Zona Kepadatan Rendah berjarak 200-500 meter dari garis pesisir pantai. Berdasarkan hasil eksisting pada jarak 300 meter ke arah daratan cenderung memiliki kondisi yang cukup aman terhadap bencana dan dapat dikembangkan sebagai wisata budaya.
4. Zona Terbangun Tangguh Bencana yaitu sekitar 500 meter dari garis pantai dengan kondisi eksisting daratan sedang-tinggi mendekati area perbukitan Gunung Rajabasa yang dapat digunakan untuk Pembangunan hunian dan fasilitas sosial, tempat evakuasi bencana dan wisata geopark.

Konsep desa wisata memberikan perspektif baru pada pengelolaan wisata dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat memberikan pelayanan yang menarik langsung dirasakan oleh wisatawan (Rahmawati et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka pengembangan wisata harus memperhatikan kondisi eksisting

Desa Kunjir yang masih berada di kawasan rawan bencana, namun memiliki potensi untuk menjadi wisata tematik sesuai lokasi yang aman. Temuan lain di lapangan dimana masyarakat memiliki mata pencaharian sebagian besar pada sektor wisata dan perikanan. Kondisi eksisting di lapangan saat ini telah tersedia fasilitas pendukung wisata yang ada di Desa Kunjir seperti penyeberangan kapal/dermaga (RT 05), penginapan *homestay* (RT 04 dan RT 03) serta rumah makan *café* (RT 03). Potensi wisata Desa Kunjir tersebar di beberapa lokasi dengan topografi yang variatif (**Gambar 2**). Titik tertinggi adalah potensi air terjun Way Tumbai di RT 01 yang terletak pada Zona Terbangun Tangguh Bencana Selain itu juga terdapat potensi wisata lainnya seperti promenade, warung makan, dermaga kapal ikan, tempat penjualan ikan dan Eks SDN 2 Kunjir berada di Zona Penyangga seperti yang terlihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Data Titik Sebaran Eksisting dan Potensi Wisata Desa Kunjir (Sumber : Penulis, 2022)



Gambar 2. Data Kondisi Eksisting Pesisir Desa Kunjir (Sumber : Penulis, 2022)

Menurut hasil pendataan diatas, lokasi *homestay* sebagian besar masih berada di Zona Penyangga yang seharusnya digunakan sebagai kawasan konservasi, pengawasan sistem peringatan dini dan cenderung sangat rawan bencana, sehingga tidak diperbolehkan menjadi bangunan bahkan hunian, Masih adanya bangunan di zona ini merupakan bentuk dari penolakan masyarakat untuk di relokasi ke Zona Terbangun Tangguh Bencana. Akibat dari fenomena tersebut maka pemerintah daerah telah merencanakan akan adanya pembangunan *seawall* di Desa Kunjir. Jika Pembangunan *seawall* terwujud, maka selain harus menjadi titik penempatan *early warning system*, perlu ditambahkan jalur evakuasi bencana dan program wisata pesisir baru yang memanfaatkan *seawall* tersebut. Hasil temuan ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan melalui Dinas Pariwisata dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) bersama dengan Aparat Desa Kunjir untuk menertibkan perijinan lokasi *homestay* untuk dikembangkan paling tidak di Zona Kepadatan Rendah dan Zona Terbangun Tangguh Bencana.

Dalam melengkapi pengembangan desa wisata, maka perlu dilakukan penjaringan aspirasi kepada masyarakat atau organisasi masyarakat yang mengelola wisata atau disebut dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Kunjir. Pokdarwis merupakan lembaga aktif masyarakat yang berfokus pada pengembangan sektor wisata unggulan pada kawasan tertentu dengan mempertimbangkan Sapta Pesona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah serta Kenangan) (Hadi & Widyaningsih, 2020; Rahmawati et al., 2017). Beberapa temuan hasil penjaringan aspirasi masyarakat antara lain:

1. Keanggotaan Pokdarwis masih belum diresmikan dan belum jelas karena perbedaan data anggota resmi baik di Kantor Desa Kunjir dan Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan
2. Pada tahun 2020 Ketua Pokdarwis (Bapak Nasrul) beserta 2 orang anggota Pokdarwis telah melakukan studi banding kunjungan hingga ke Desa Nglaggeran, Kabupaten Gunung Kidul, D.I.Yogyakarta, namun sampai dengan saat ini masih belum mampu menyusun implementasi konsep desa wisata di Desa Kunjir. Hal ini karena faktor pendanaan hingga minimnya dukungan anggota Pokdarwis lainnya
3. Banyak dilakukan pelatihan dan penyuluhan dari institusi pendidikan (universitas) baik terkait produk wisata, program pemberdayaan hingga pengelolaan wisata, namun belum menjadi program unggulan Desa Kunjir karena kurangnya minat masyarakat dan terbatasnya modal usaha
4. Pada bagian Gunung Rajabasa terdapat Air Terjun Way Tumbai yang tidak jauh dari lokasi nya terdapat sumber air panas yang sama sekali belum dikembangkan sebagai destinasi wisata alam.
5. Pada bagian pesisir pantai saat ini terdapat *home industry* berupa usaha tambak udang, dermaga kapal nelayan, tempat penjualan ikan, bale-bale di pinggir pantai dan warung makan, sampai saat ini masih belum ada pengelolaan yang jelas terkait kepemilikan asset-aset tersebut.
6. Masyarakat menghendaki adanya wisata kuliner karena didukung dengan adanya dermaga nelayan dan tempat penjualan ikan, dengan demikian maka perlu kerjasama

- dengan institusi pendidikan, pemerintah daerah serta praktisi wisata untuk memberikan pelatihan kuliner oleh warga terutama untuk ibu-ibu serta remaja.
7. Beberapa travel swasta telah memperkenalkan paket wisata Lampung Selatan, namun tidak mengikutsertakan Desa Kunjir menjadi salah satu destinasi wisata. Wisatawan lokal dan mancanegara tidak diagendakan untuk singgah di Desa Kunjir
 8. Tercatat ada 6 (enam) *homestay* yang dikelola hanya oleh anggota Pokdarwis saja, kondisinya cukup baik namun kurang dikenal dan diketahui oleh wisatawan dan agen travel karena kurangnya promosi dengan tidak ada papan informasi *homestay*

Berdasarkan hasil data di atas maka dapat dilakukan dasar penyusunan konsep klasterisasi desa wisata baru sebagai berikut.

- a. Air Terjun Way Tumbai terletak di Dusun 01 Desa Kunjir memiliki ketinggian 25 meter merupakan pertemuan tiga aliran sungai. Aksesibilitas menuju ke Air Terjun Way Tumbai harus menempuh 1,5 Km atau 15 menit dari jalan utama Desa Kunjir dengan berjalan kaki. Kondisi akses jalan ini yang masih berupa tanah dengan melewati beberapa selokan atau anak sungai kecil dan sumber air panas yang memiliki potensi dikembangkan sebagai wisata air panas. Dengan data tersebut maka sangat berpotensi untuk destinasi wisata namun perlu dilengkapi perancangan aksesibilitas yang ramah bagi wisatawan dengan desain yang menarik dan informatif.
- b. Terdapat isu penanggulangan bencana di pesisir Lampung Selatan yang segera akan dibangun tanggul penahan atau dinding pantai (*seawall*) yang sebelumnya telah dilakukan di Desa Sukaraja sepanjang 2,14 km di daerah Kujau sampai Lapangan Merpati dan Desa Maja dengan total panjang 1,33 km. Dalam proses Pembangunan proyek ini menimbulkan kerusakan akibat distribusi material serta polusi udara selama beberapa bulan. Kedepan terdapat rencana Pembangunan *seawall* di Desa Kunjir, sehingga perlu dilakukan konsep wisata yang menarik untuk mempertahankan komoditas utama masyarakat desa pada bidang pariwisata
- c. Terdapat bekas bangunan SDN 2 Kunjir yang pada 2018 terkena tsunami lalu dipindahkan ke Dusun 02, dimana lokasi ini saat ini menjadi lapangan bermain anak-anak sekitar. Bekas bangunan ini telah menjadi perhatian Dinas Pariwisata Kab. Lampung Selatan untuk dikembangkan sebagai monumen bersejarah peristiwa bencana tsunami dalam bentuk museum, namun mengingat lokasi yang berada di pesisir dengan kerentanan bencana cukup tinggi, maka perlu dilakukan penyesuaian bentuk museum yang berupa *open space* berfungsi sebagai ruang terbuka sekaligus untuk pemasangan *early warning system* yang terintegrasi dengan konsep *seawall* yang direncanakan.

Dengan mempertimbangkan potensi di atas, maka penyusunan usulan klasterisasi desa wisata berbasis pada ketahanan bencana dan masyarakat Desa Kunjir terbagi dalam 4 (empat) klaster yaitu:

1) Klaster *Kunjir's Giant Seawall*

Klaster *Kunjir's Giant Seawall* dikembangkan sesuai dengan arahan pemerintah tanggul penahan pantai (*seawall*) di Desa Kunjir pada tahun 2023, mengingat Desa Kunjir menjadi salah satu lokasi yang paling berdampak tsunami pada tahun 2018. Desa Kunjir memiliki garis pantai pesisir yang langsung berhadapan dengan Gunung Anak Krakatau hingga Selat Sunda. Fungsi *seawall* sebagai penahan kawasan pesisir pantai dari gelombang pasang yang cenderung menimbulkan abrasi hingga diharapkan mengurangi dampak tsunami. Meski mengurangi pandangan keindahan potensi pesisir Desa Kunjir, namun adanya proyek ini sulit untuk dihindari demi keselamatan dan ketahanan terhadap bencana. Sehingga perlu dimulai perubahan perspektif baru dengan memanfaatkan *seawall* ini sebagai destinasi wisata baru yang nantinya akan diintegrasikan dengan klaster desa wisata lainnya. Sebagai contoh pembangunan *seawall* Desa Sukaraja yang mulai dikunjungi wisatawan (Gambar 3).



Gambar 3. Kondisi *Seawall* Desa Sukaraja Lampung Selatan (Sumber : Penulis, 2022)

Kondisi *seawall* di Desa Sukaraja saat ini telah diberikan identitas pantai sesuai lokasi administratif, maka untuk perencanaan *seawall* Desa Kunjir ini juga akan diberikan nama sebagai *branding* dan ikon wisata pantai baru Desa Kunjir. Perencanaan *seawall* ini juga harus di tambahkan dengan sarana pelengkap fungsional berupa papan informasi wisata, *thematic sitting place*, fasilitas persampahan modern, lampu penerangan, *sculptures* ikon pantai, toilet umum, hingga vegetasi pesisir seperti tanaman peneduh yang aman terhadap konstruksi *seawall*.

2) **Klaster *Kunjir Hot Springs and Waterfall***

Berdasarkan data di lapangan terdapat Air Terjun seperti Air terjun Way Tayas di Desa Pangkul, Air terjun Cijuet dan Citiis di Desa Cugung, serta Air Terjun Way Hawi, Desa Canti yang secara administratif berada di Di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan (Gambar 4). Di Desa Kunjir juga terdapat air terjun Way Tumbai yang masih belum tersentuh oleh pengelolaan dari pihak manapun. Untuk mencapai lokasi air terjun Way Tumbai dapat dilakukan dengan berjalan kaki melalui perbukitan selama 45 menit, atau menggunakan sepeda motor selama 15 menit. Beberapa institusi pendidikan pernah mengunjungi lokasi sumber air panas namun tidak sampai ke titik lokasi air terjun berundak ini. Lokasi sumber air panas berjarak 300 meter dari air terjun Way Tumbai masih belum diberikan penaman. Melihat kondisi titik lokasi kedua fenomena alam ini, maka diasumsikan ke depannya dapat dilakukan rekayasa pertemuan antara air terjun dan air panas ini dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata. *Kunjir Hot Springs* direncanakan dapat dibangun pemandian air panas buatan dengan dilengkapi fasilitas kamar mandi, bale-bale/ gazebo, tempat duduk, *sculptures* serta *eco- friendly* warung. Konsep desain pada klaster ini harus diperhatikan lebih ramah terhadap lingkungan demi menjaga keaslian ekologi air terjun dan sumber air panas yang sangat memungkinkan untuk kedepannya menjadi wisata *geopark* bersama dengan Gunung Anak Krakatau yang lokasinya cukup dekat dari Desa Kunjir. Dengan adanya potensi dikembangkan sebagai rangkaian wisata *geopark*, maka menambah klasifikasi jenis wisatawan lokal, mancanegara hingga wisatawan minat khusus seperti peneliti dan arkeolog.



Gambar 4. *Eksisting* Air Terjun Way Tumbai dan Sumber Air Panas Desa Kunjir (Sumber : Penulis, 2022)

Perlu menjadi catatan ketika akan mengimplementasikan kluster ini perlu memperhatikan jalur aksesibilitas yang perlu direkayasa material dan struktur jalan setapak sepanjang 1000 m atau 1 km agar tetap alami dengan menghindari material rabat beton dan memanfaatkan pondasi batu kali yang di ratakan dilengkapi dengan pegangan yang aman. Selain itu juga disediakan tempat duduk atau *shelter* pada setiap radius perjalanan 150 m, dengan demikian nantinya akan ada 6 (enam) titik *shelter* disepanjang jalan setapak tersebut. Radius penempatan *shelter* tersebut memperhatikan standar jarak berjalan kaki pada halte kendaraan yaitu 300 m menurut Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki tahun 2018 (KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM & PERUMAHAN, 2018). Namun mengingat kondisi topografi lokasi Air Terjun Way Tumbai memiliki kemiringan yang curam sekitar $\pm 30\%$, sehingga perlu penyesuaian jarak menjadi 150 m diasumsikan akan ada 6 titik pemberhentian sebagai tempat istirahat wisatawan sekaligus dapat menjadi titik lokasi sejenak untuk menikmati keindahan dan suasana alam sekitar. Pada titik mulai jalur aksesibilitas menuju *Kunjir Hot Springs and Waterfall* ini perlu dibuat sebuah penanda gapura (*signage*) untuk memudahkan informasi bagi pengunjung.

3) **Klaster *Kunjir Culinary Tour***

Klaster *Kunjir Culinary Tour* menjadi salah satu tema destinasi wisata berdasarkan masukan dari Pokdarwis dan masyarakat akan minat untuk mengolah hasil perikanan dan UMKM yang sebelumnya belum memiliki fasilitas tempat dan pemasaran. Dalam implementasinya untuk tahap pertama dapat memanfaatkan bale-bale atau tempat duduk yang saat ini diletakkan di sepanjang pinggir pantai. Namun mengingat akan adanya rencana pembangunan *seawall*, maka sangat memungkinkan kedepannya perlu menyediakan lokasi baru yang tidak mengganggu fungsi *seawall* yang hanya akan dikhususkan untuk wisata pemandangan dan penanggulangan bencana. Dengan demikian maka untuk mewadahi kebutuhan akan wisata kuliner, maka dirumuskan konsep *Kunjir Culinary Tour*. Wisata kuliner merupakan kegiatan wisata dengan media masakan atau makanan dengan mengedepankan suasana sosial budaya sebagai tujuan objek wisata. Wisata kuliner memiliki dampak yang sangat signifikan secara langsung terhadap perkembangan daerah dan kesejahteraan masyarakat (Budiarto & Ruts, 2019; Stowe & Johnston, 2012). Konsep *Kunjir Culinary Tour* tidak hanya sekedar menyediakan temoat untuk menikmati santapan khas Lampung Selatan, namun juga memiliki andil dalam mengangkat tradisi kuliner pesisir Lampung “*nyeruit*” dengan dominasi hidangan aneka olahan *seafood* yang jenisnya dapat dipilih dan dinikmati langsung oleh wisatawan. Konsep “*nyeruit*” dalam menikmati santapan khas Lampung sudah mulai di tinggalkan dan hanya ditampilkan dalam acara perhelatan akbar dapat menjadi tema utama pada penyelenggaraan *Kunjir Culinary Tour*. Pemilihan lokasi *Kunjir Culinary Tour* sendiri dapat dilakukan di beberapa rumah warga dengan menerapkan waktu-waktu tertentu dibawah pengelolaan Pokdarwis Desa Kunjir. Lokasi rumah warga terpilih juga dapat di integrasikan dengan fungsi *homestay* dengan jamuan “*nyeruit*”. Pemilihan *homestay* untuk *culinary tour* juga dipilih pada rumah yang masih mempertahankan budaya Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin sehingga wisatawan dapat menikmati suasana Lampung Selatan dengan menarik.

4) **Klaster *Kunjir Open Air Museum***

Konsep perancangan museum sebagai monumen peringatan kejadian bencana tsunami diutarakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Selatan dengan tujuan untuk memanfaatkan kembali lahan sisa bangunan SDN 2 Kunjir berada di pesisir pantai kawasan RT 10. Kondisi bangunan SDN 2 telah rusak akibat dampak tsunami pada 2018, kemudian dipindahkan di RT 05 berjarak sekitar 300 meter dari garis pantai. Lokasi bangunan bekas SDN 2 Kunjir ini saat ini hanya digunakan sebagai tempat

bermain anak-anak yang cukup berbahaya mengingat lokasinya tepat di pesisir pantai. Untuk lebih jelasnya dapat terlihat dalam **Gambar 5** berikut.



Gambar 5. Eksisting Sisa Bangunan SDN 2 Desa Kunjir (Sumber : Penulis, 2022)

Konsep *Open air museum* merupakan salah satu jenis museum yang memamerkan koleksinya di ruang terbuka sekaligus untuk meningkatkan potensi edukasi pada kearifan lokal kawasan. Pada umumnya *open air museum* memiliki koleksi khusus pada situs atau bangunan dan lokasi yang memiliki nilai *historical*, sosial budaya, estetika budaya serta banyak diterapkan pada situs arkeologi. Konsep *open air museum* pada biasanya mengedepankan program-program edukatif dengan kegiatan rekreatif pada jenis koleksi museum. Konsep ini juga mampu mewujudkan rekonstruksi nyata pada tataanan hidup masyarakat Desa Kunjir dalam membangun kehidupan adaptif di kawasan rawan bencana. *Open air museum* dapat mengkombinasikan edukasi dan *entertainment (edutainment)* yang mampu memberikan pengalaman menyenangkan pengunjung (Suseno, 2021). *Open air museum* saat ini banyak dikembangkan di beberapa negara dengan mendesain ulang lansekap dan bangunan bahkan menyesuaikan dengan tepat sesuai kondisi aslinya di masa lalu. Melalui konsep *open air museum* generasi saat ini dapat mendapatkan pengetahuan serta merasakan pengalaman suasana Desa Kunjir yang berada pada masa pasca terjadinya bencana beserta kehidupan adaptif bencana baik di masa lampau maupun untuk pembelajaran di masa mendatang. Meskipun saat ini konsep *open air museum* masih jarang diimplementasikan di Indonesia, namun jika dikembangkan dengan baik dapat memberikan manfaat bagi masyarakat generasi berikutnya (Winaya, 2011). Pengembangan *Kunjir open air museum* diharapkan mampu menjadi sarana wisata edukasi dengan kegiatan wisata yang menarik dan interaktif yang dapat diagendakan secara rutin serta dikelola dengan baik oleh masyarakat Desa Kunjir dan Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan.

Simpulan

Konsep desa wisata menjadi salah satu solusi bagi masyarakat perdesaan untuk meningkatkan pariwisata menjadi sektor unggulan melalui pengembangan destinasi wisata baru serta pemberdayaan masyarakat. Dalam proses perencanaan desa wisata perlu memperhatikan kondisi eksisting salah satunya terkait potensi lingkungan serta faktor kebencanaan seperti di Desa Kunjir. Klasterisasi destinasi desa wisata menjadi penting untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan wisata tematik agar mewujudkan pemberdayaan yang terintegrasi. Melalui penelitian ini menghasilkan 4 (empat) pengembangan klaster wisata unggulan diantaranya Klaster *Kunjir's Giant Seawall*, Klaster *Kunjir Culinary Tour*, Klaster *Kunjir Hot Springs and Waterfall*, dan Klaster

Kunjir Open Air Museum diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi program peningkatan sektor pariwisata pesisir Kabupaten Lampung Selatan.

Daftar Pustaka

- Agustanti, D., Rihiantoro, T., & Purbianto, P. (2022). Community Preparedness in Dealing with Tsunami Disasters in Coastal Areas. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 18(2), 76–80.
- Budiarto, & Ruts, D. (2019). Persepsi Wisatawan pada Pelaksanaan Food Walking Tour Jakarta. *Dian Ruts Dan Budiarto*, IV, 15. <http://ejournal.akpindo.ac.id/index.php/eduturisma/article/view/1169%0Ahttps://ejournal.akpindo.ac.id/index.php/eduturisma/article/download/1169/699>
- Hadi, W., & Widyaningsih, H. (2020). Implementasi Penerapan Sapta Pesona Wisata Terhadap Kunjungan Wisatawan Di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Wisnu. *Khasanah Ilmu : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(2), 127–136. <https://doi.org/10.31294/khi.v11i2.8862>
- KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM, & PERUMAHAN, R. D. (2018). Pedoman Bahan Konstruksi Bangunan dan Rekayasa Sipil: Perencanaan Teknis Fasilitas Pejalan Kaki. In *Kementerian PUPR*.
- Nurhasanah, I. S., Nava, A. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Tataloka*, 19(2), 117. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>
- Persada, C., Rusmiati, F., Ifadianto, N., & Sesunan, M. M. H. (2022). Konsep Pengembangan Desa Wisata Pesisir Tangguh Bencana Berbasis Perencanaan Ruang [Studi Kasus: Desa Kunjir, Kabupaten Lampung Selatan]. *JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN*, 10, 297–312. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.3>.
- Rahmawati, S. W., Sunarti, & Hakim, L. (2017). PENERAPAN SAPTA PESONA PADA DESA WISATA (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 195–202. <https://media.neliti.com/media/publications/187115-ID-penerapan-sapta-pesona-pada-desa-wisata.pdf>
- Rusyidi, B. ; F. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Stowe, L., & Johnston, D. (2012). Throw your napkin on the floor: Authenticity, culinary tourism, and a pedagogy of the senses. *Australian Journal of Adult Learning*, 52(3), 460–483.
- Suseno, S. (2021). Nilai Pembelajaran dari Pemanfaatan Tinggalan Jepang dalam Konsep Open Air-Museum di Situs Kendari II Airfield (Lanud HLO), Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 180–190. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.4126>

- Winaya, A. (2011). KONSEP OPEN AIR MUSEUM: ALTERNATIF MODEL PELESTARIAN SITUS ARKEOLOGI DI INDONESIA. *AMERTA*, 29(02), 52–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/amt.v29i2.52-61>.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., S, H. E., Harefa, K., Minsia, M., Rumayar, M., Indrijatiningrum, M., Susanti, T., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. 1 s.d 96. <https://www.ciptadesa.com/2021/06/pedoman-desa-wisata.html>
- Yuliati, E., & Suwandono, D. (2016). Arahana Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 263–272. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/2786>